



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 2, Desember 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**HADIS-HADIS TENTANG MORALITAS DAN SPIRITUALITAS:
RUHANI, IBADAH DAN ETIKA**

***HADITHS ON MORALITY AND SPIRITUALITY: INNER LIFE, WORSHI
AND ETHICS***

Muhammad Rayfansyah

Z. Zarkasih

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

rayfansyahm@gmail.com

zarkasih@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang moralitas, spiritualitas, dimensi ruhani, ibadah, dan etika melalui analisis akademis yang komprehensif. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, menganalisis hadis-hadis shahih dari sumber-sumber primer meliputi Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, dan al-Arba'un an-Nawawiyah. Penelitian difokuskan pada lima kategori tematik: (1) kesempurnaan iman dan akhlak, (2) spiritualitas dan dimensi ruhani, (3) etika sosial dan moralitas, (4) ibadah dan ketakwaan, serta (5) integrasi kesalehan ritual dan sosial. Analisis menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki paradigma integratif yang menyatukan dimensi spiritualitas, moralitas, dan etika dalam satu kesatuan yang holistik. Temuan utama mengindikasikan bahwa: (1) kesempurnaan iman tidak dapat dipisahkan dari manifestasi akhlak mulia dalam kehidupan praktis, terutama dalam konteks keluarga dan interaksi sosial; (2) spiritualitas

dalam Islam bukan sekadar pengalaman mistis yang terpisah dari realitas sosial, melainkan motivasi internal yang mendorong praktik kebajikan dan transformasi sosial; (3) menuntut ilmu merupakan ibadah spiritual yang memiliki nilai eskatologis; (4) nilai-nilai moral seperti kejujuran, solidaritas, dan empati merupakan indikator keimanan yang sempurna dengan implikasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi; dan (5) akhlak mulia merupakan tujuan utama dari seluruh praksis keagamaan, termasuk ibadah ritual. Penelitian ini berkontribusi bagi pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, moral, dan sosial dalam pedagogi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Moralitas, Spiritualitas, Ruhani, Ibadah, Etika

Abstract

This research examines the prophetic traditions (hadith) of Prophet Muhammad SAW regarding morality, spirituality, spiritual dimensions, worship, and ethics through a comprehensive academic analysis. The study employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, analyzing authentic hadiths (shahih) from primary sources including Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmidhi, Sunan Abi Dawud, and al-Arba'un an-Nawawiyah. The research focuses on five thematic categories: (1) the perfection of faith and moral character, (2) spirituality and spiritual dimensions, (3) social ethics and morality, (4) worship and piety, and (5) the integration of ritual and social piety. The analysis reveals that Islamic teachings present an integrative paradigm that unifies spirituality, morality, and ethics into a holistic framework. Key findings indicate that: (1) the perfection of faith is inseparable from the manifestation of noble character in practical life, particularly within family and social contexts; (2) spirituality in Islam is not merely a mystical experience separated from social reality but rather an internal motivation that drives virtuous practices and social transformation; (3) seeking knowledge constitutes spiritual worship with eschatological value; (4) moral values such as honesty, solidarity, and empathy serve as indicators of perfect faith with implications for both worldly and afterlife dimensions; and (5) noble character represents the ultimate objective of all religious practices, including ritual worship. This research contributes to Islamic education by emphasizing the necessity of a holistic approach that integrates cognitive,

spiritual, moral, and social dimensions in contemporary Islamic pedagogy.

Keywords: *Morality, Spirituality, Inner Spiritual Life, Worship, Ethics*

PENDAHULUAN

Dalam diskursus keilmuan Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran yang fundamental setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (*bayan*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber hukum mandiri (*mustaqill*) yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah SWT) maupun horizontal (hubungan dengan sesama makhluk). Keberadaan hadis sebagai sumber ajaran yang komprehensif menjadikannya sebagai rujukan utama dalam membangun konstruksi moralitas, spiritualitas, dan etika dalam peradaban Islam.

Dalam konteks kontemporer, krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat global, termasuk masyarakat Muslim, menuntut adanya upaya rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran Islam. Fenomena dekadensi moral, melemahnya kohesi sosial, individualisasi yang berlebihan, serta degradasi nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi tantangan serius yang memerlukan solusi berbasis nilai-nilai transendental yang terkandung dalam sumber-sumber otoritatif Islam. Dalam konteks inilah, kajian mendalam terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan moralitas, spiritualitas, dan etika menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan.

Moralitas dalam Islam bukan sekadar seperangkat aturan perilaku lahiriah yang bersifat normatif, melainkan merupakan ekspresi dari kondisi batin yang telah mengalami transformasi spiritual melalui proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa). Al-Ghazali dalam magnum opus-nya, *Ihya' Ulum ad-Din*, menegaskan bahwa akhlak yang mulia merupakan buah dari proses pendidikan spiritual yang panjang, meliputi dimensi pengetahuan (*ma'rifah*), pengamalan (*amaliyyah*), dan pembiasaan (*ta'wid*). Dengan demikian, kajian hadis tentang moralitas tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai dimensi spiritualitas yang menjadi fondasinya.

Spiritualitas dalam tradisi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep spiritualitas dalam tradisi keagamaan lainnya. Spiritualitas Islam tidak mendorong pengasingan diri dari kehidupan duniawi (*uzlah mutlaqah*) atau pengabaian terhadap tanggung jawab sosial, melainkan menekankan keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan duniawi, antara

dimensi lahir (*zahir*) dan batin (*batin*). Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan sempurna yang menggabungkan kesalehan ritual dengan kepedulian sosial, ketinggian spiritual dengan kearifan praktis, serta kedalaman ilmu dengan kesederhanaan dalam kehidupan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas aspek-aspek parsial dari hadis, baik dari perspektif tekstual maupun kontekstual. Namun, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi moralitas, spiritualitas, ruhani, ibadah, dan etika dalam satu kerangka analitis yang holistik masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan melakukan analisis tematik terhadap hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan kelima dimensi tersebut, serta mengeksplorasi interkoneksi dan integrasi di antara dimensi-dimensi tersebut dalam membentuk konstruksi kehidupan beragama yang ideal.

PEMBAHASAN

Hadis Tentang Moralitas

Hadis Kesempurnaan Iman Berdasarkan Akhlak

Teks Hadis:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Sesungguhnya termasuk orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya; dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya." (HR. At-Tirmidzi)¹

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini merupakan salah satu hadis fundamental yang mengungkapkan relasi intrinsik antara keimanan dan akhlak dalam konstruksi teologis Islam. Menurut Kholish (2021), hadis ini menjelaskan adanya kaitan yang sangat erat antara iman dan akhlak, di mana kesempurnaan iman seorang muslim dapat dilihat dari bagaimana ia berperilaku, terutama dalam memperlakukan keluarganya, khususnya istri.² Ini bukan hanya sebuah aturan moral semata, tetapi juga menunjukkan bahwa iman yang hakiki terwujud melalui sikap dan tindakan yang mulia.

¹ At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Dalam Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), hal. 83-96.

² Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), hal. 89.

Dalam perspektif epistemologis Islam, hadis ini mengindikasikan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari manifestasi perilaku konkret dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan kognitif, tetapi juga buah dari pembiasaan (*ta'wid*), penghayatan spiritual (*tahqiq*), dan keteladanan (*uswah*).³ Dengan demikian, kesempurnaan iman memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama makhluk), yang keduanya harus seimbang dan terintegrasi.

Konteks keluarga, khususnya perlakuan terhadap istri, dipilih sebagai indikator karena keluarga merupakan unit sosial paling kecil dan paling intim di mana seseorang dapat menunjukkan karakter aslinya tanpa topeng sosial. Sikap baik terhadap istri mencerminkan nilai-nilai utama dalam moral Islam seperti kesabaran (*sabr*), cinta kasih (*rahmah*), dan rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*). Oleh karena itu, pendidikan moral dan pembentukan karakter perlu difokuskan pada pengembangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga sebagai landasan utama terbentuknya masyarakat yang beradab.

Hadis tentang Misi Kenabian dalam Penyempurnaan Akhlak

Teks Hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur." (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no. 273)⁴

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini merupakan pernyataan programatik mengenai misi utama Nabi Muhammad SAW yang diutus ke muka bumi. Secara hermeneutis, kata "menyempurnakan" (*li-utammima*) mengindikasikan bahwa nilai-nilai akhlak mulia sebenarnya telah ada dalam fitrah manusia dan ajaran-ajaran para nabi sebelumnya, namun mengalami degradasi dan distorsi dalam praktik historis umat manusia. Kedatangan Rasulullah SAW bertujuan untuk merestorasi, mengklarifikasi, dan menyempurnakan pemahaman

³ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1982). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, hal. 52-58.

⁴ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 273. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad*, no. 207.

serta praktik akhlak yang telah mengalami kemerosotan pada masa jahiliyah.⁵

Dalam konteks kajian hadis tematik menjelaskan bahwa nilai akhlak, moral, dan spiritual dalam hadis tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik.⁶ Hadis ini menjadi dasar filosofis bahwa seluruh aktivitas keagamaan, termasuk ibadah ritual, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa makna *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia) mencakup seluruh dimensi ajaran Islam, baik dalam aspek *aqidah*, *syari'ah*, maupun *akhlaq* itu sendiri.⁷ Dengan demikian, penyempurnaan akhlak bukan sekadar perbaikan perilaku lahiriah, melainkan transformasi total yang meliputi dimensi keyakinan (*i'tiqad*), praksis ibadah (*amaliyyah*), dan interaksi sosial (*mu'amalah*).

Hadis Tentang Spiritualitas Dan Dimensi Ruhani

Hadis tentang Menuntut Ilmu sebagai Ibadah Spiritual

Teks Hadis:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini mengungkapkan dimensi spiritual yang mendalam dalam proses menuntut ilmu. Dalam ranah pendidikan Islam, hadis ini bukan hanya mengajak umat Islam agar giat menuntut ilmu, tetapi juga menanamkan motivasi spiritual yang mendalam pada proses belajar. Ilmu dipandang sebagai ibadah sekaligus sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah, sehingga belajar tidak hanya sekadar aktivitas duniawi melainkan juga

⁵ Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan Ketiga, hal. 200-206.

⁶ Gina, M., Insiyah, M., & Aprianti, N. (2024). Nilai Akhlak, Moral dan Spiritual Dalam Hadist Tarbawi. *Jurnal Tarbawi*, 21, hal. 29-33.

⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1982). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, hal. 85-91.

amal yang bernilai pahala.⁸

Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* menjelaskan bahwa "jalan" (*thariq*) dalam hadis ini memiliki makna ganda: secara literal bermakna perjalanan fisik untuk menuntut ilmu, dan secara metaforis bermakna upaya intelektual dan spiritual dalam memahami kebenaran.⁹ Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya aktivitas kognitif semata, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual (*rihlah ruhaniyyah*) yang mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih dekat terhadap Allah SWT (*ma'rifatullah*).

Dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer, hadis ini memberikan landasan bahwa kecerdasan intelektual harus diintegrasikan dengan kecerdasan spiritual. Penelitian tentang kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana.¹⁰ Spiritualitas dalam Islam bersifat integratif—tidak mendorong pengasingan dari dunia (*uzlah mutlaqah*), tetapi menekankan keseimbangan antara dimensi lahir (*zahir*) dan batin (*batin*), antara urusan duniawi dan ukhrawi.

Hadis tentang Esensi Spiritual dalam Ibadah

Teks Hadis:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini merupakan salah satu hadis paling fundamental dalam korpus hadis Islam yang menegaskan dimensi spiritual dan intensionalitas (*niyyah*) dalam seluruh aktivitas keagamaan. Menurut para ulama, hadis ini menjadi

⁸ Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. (2025). Volume 3 Nomor 1, hal.

⁹ Al-Munawi, Muhammad Abd al-Ra'uf. (2002). *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' as-Saghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 82.

¹⁰ Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, hal. 97-110.

¹¹ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab Bad' al-Wahy, hadis no. 1. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Imarah, hadis no. 1907.

pondasi bagi sepertiga ajaran Islam karena membahas aspek batin yang menjadi ruh dari setiap ibadah.

Secara teologis, hadis ini mengajarkan bahwa nilai ibadah tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk ritualnya yang lahiriah, melainkan oleh kualitas spiritual dan keikhlasan hati yang melatarbelakanginya. Konsep *ikhlas* (ketulusan dalam beribadah semata karena Allah) merupakan inti dari spiritualitas Islam yang membedakannya dari formalisme ritualistik yang kosong makna. Para ulama salaf menegaskan bahwa amal ibadah tanpa niat yang ikhlas ibarat jasad tanpa ruh—meskipun memiliki bentuk lahiriah yang sempurna, namun tidak memiliki nilai spiritual di hadapan Allah.

Dalam konteks kehidupan modern yang seringkali menekankan produktivitas dan hasil material, hadis ini mengingatkan bahwa dimensi spiritualitas harus menjadi motivasi utama dalam setiap aktivitas. Hal ini sejalan dengan konsep *tauhid* yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia—baik yang bersifat ritual maupun sosial—di bawah kesadaran akan kehadiran dan keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, pekerjaan duniawi seperti mencari nafkah, menuntut ilmu, atau berinteraksi sosial dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Hadis Tentang Etika Sosial

Hadis tentang Kejujuran sebagai Pilar Moral

Teks Hadis:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menuntun ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud)¹²

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini merupakan salah satu pilar fundamental etika Islam yang menekankan pentingnya kejujuran (*sidq*) sebagai nilai moral utama. Secara struktural, hadis ini menunjukkan progresivitas moral: kejujuran menuntun kepada kebaikan (*birr*), dan kebaikan menuntun kepada surga.

¹² Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa as-Silah.

Ini mengindikasikan bahwa moralitas Islam memiliki dimensi horizontal (hubungan antar manusia) dan vertikal (hubungan dengan Allah), yang keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.¹³

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, kejujuran merupakan salah satu dari nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), *sabr* (kesabaran), *hubb al-'ilm* (cinta ilmu), disiplin waktu, dan ikhlas, yang tidak hanya menjadi ajaran teologis, melainkan juga prinsip utama dalam membentuk pendidikan yang menyeluruh.¹⁴

Para ulama menjelaskan bahwa kejujuran dalam Islam mencakup tiga dimensi: pertama, kejujuran dalam perkataan (*sidq al-lisan*); kedua, kejujuran dalam perbuatan (*sidq al-'amal*); dan ketiga, kejujuran dalam niat (*sidq al-niyyah*).¹⁵ Ketiga dimensi ini harus terintegrasi dalam kepribadian seorang muslim sehingga terciptalah integritas moral yang utuh. Al-Qur'an sendiri memerintahkan orang beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah bersama orang-orang yang jujur" (QS. At-Taubah: 119).

Hadis tentang Solidaritas Sosial dan Empati

Teks Hadis:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat." (HR. Muslim)

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini menekankan kedalaman aspek sosial dan spiritual dalam ajaran Islam, di mana setiap upaya membantu meringankan kesulitan sesama mukmin akan diberikan ganjaran besar oleh Allah SWT. Secara sosial, hadis ini mengajak umat Islam untuk menumbuhkan rasa empati (*ta'athuf*),

¹³ Hayatunnisa, et al. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), hal. 77-84.

¹⁴ Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. (2025). Volume 3 Nomor 1, hal. 45-48.

¹⁵ Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, hal. 73-87.

solidaritas (*tadhamun*), dan kepedulian (*i'tinā'*) terhadap permasalahan orang lain, sehingga terbentuk masyarakat yang inklusif dan saling mendukung.¹⁶

Dalam perspektif sosiologi Islam, hadis ini menjadi landasan bagi konsep *takaful ijtima'i* (jaminan sosial bersama) yang mengharuskan setiap anggota masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesamanya. Ajaran ini berbeda dengan individualisme yang menekankan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kondisi sosial di sekitarnya. Islam membangun paradigma kolektivitas yang seimbang, di mana hak-hak individu dihormati namun tanggung jawab sosial juga ditekankan.¹⁷

Dimensi spiritual dari hadis ini terletak pada konsep *ihsan* (berbuat baik) yang merupakan tingkatan tertinggi dalam beragama. Membantu sesama bukan hanya dianggap kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai di sisi Allah. Dalam konteks masa kini, ajaran ini dapat diaplikasikan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti membantu kaum dhuafa, memberikan dukungan emosional kepada yang membutuhkan, dan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks dengan pendekatan yang humanis dan berkeadilan.

Hadis Tentang Ibadah

Hadis tentang Integrasi Takwa dan Akhlak

Teks Hadis:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah orang lain dengan akhlak mulia." (HR. Tirmidzi, Al-Arba'un Al-Nawawiyah: 18)¹⁸

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini merupakan wasiat komprehensif Rasulullah SAW yang

¹⁶ Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Sosial. (2024). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, hal. 10-12.

¹⁷ Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), hal. 90-92.

¹⁸ At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*, hadis no. 1987. An-Nawawi, *Al-Arba'un An-Nawawiyah*, hadis no. 18.

mengintegrasikan tiga dimensi fundamental dalam kehidupan beragama: dimensi vertikal (takwa kepada Allah), dimensi personal (perbaikan diri), dan dimensi horizontal (interaksi sosial dengan akhlak mulia). Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi kehidupan muslim yang ideal.¹⁹

Takwa (*taqwa*) dalam hadis ini memiliki dimensi spasial yang tidak mengenal tempat—di mana pun seorang muslim berada, ia harus menjaga kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Takwa juga berdimensi temporal yang hanya dibatasi ketika maut menjemput, alias sepanjang hayat (QS. Ali Imran: 102). Dari kacamata manusia, takwa akan terpancarkan menjadi akhlak mulia ketika berinteraksi dengan sesama. Kemuliaan manusia di sisi Allah SWT ditentukan oleh konsistensinya dalam bertakwa (QS. Al-Hujurat: 13).

Perintah untuk mengikuti keburukan dengan kebaikan menunjukkan konsep *taubat* (pertobatan) yang dinamis dalam Islam. Manusia memang tidak luput dari kesalahan, namun pintu taubat selalu terbuka dan kebaikan dapat menghapuskan kesalahan yang telah lalu. Ini memberikan harapan spiritual dan motivasi moral bagi setiap individu untuk terus memperbaiki diri tanpa terjebak dalam putus asa atau keangkuhan.²⁰

Hadis tentang Bobot Akhlak dalam Timbangan Amal

Teks Hadis:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) dari pada akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud, disahihkan oleh al-Albani)²¹

Analisis dan Penjelasan:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ummu ad-Darda' dari suaminya, Abu ad-Darda', yang menegaskan nilai spiritual dari akhlak mulia dalam perhitungan amal di akhirat kelak. Penggunaan metafora "timbangan" (*mizan*) mengacu pada konsep eskatologis dalam Islam di mana seluruh

¹⁹ Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), hal. 67-85.

²⁰ Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. (2024). *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), hal. 128-142.

²¹ Abu Dawud, Sulayman bin al-Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, hadis no. 4799. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Abi Dawud*.

amal manusia akan ditimbang pada hari kiamat untuk menentukan nasib akhirat mereka.

Secara teologis, hadis ini menunjukkan bahwa akhlak mulia memiliki nilai yang setara, bahkan melebihi, ibadah-ibadah ritual. Dalam riwayat lain yang senada, Rasulullah SAW menyatakan: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa" (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani). Ini mengindikasikan bahwa kesalehan ritual (*ibadah mahdah*) harus diiringi dengan kesalehan sosial (*ibadah ghairu mahdah*) yang termanifestasi dalam akhlak mulia.

Para ulama menjelaskan bahwa konsep akhlak dalam Islam tidak terbatas pada perilaku lahiriah semata, melainkan merupakan integrasi antara kondisi batin (hati) dan manifestasi lahiriah (perilaku). Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa (*hay'ah fi al-nafs*) yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, akhlak yang baik merupakan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang panjang dan konsisten.

SIMPULAN

Hadis-hadis yang telah dianalisis menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki paradigma integratif yang menyatukan dimensi spiritualitas, moralitas, dan etika dalam satu kesatuan yang holistik. Beberapa temuan penting dari analisis ini adalah: Integrasi Iman dan Akhlak: Kesempurnaan iman tidak dapat dipisahkan dari manifestasi akhlak mulia dalam kehidupan praktis, terutama dalam konteks keluarga dan interaksi sosial. Spiritualitas yang Aplikatif: Spiritualitas dalam Islam bukan sekadar pengalaman mistis yang terpisah dari realitas sosial, melainkan motivasi internal yang mendorong praktik kebajikan dan transformasi sosial. Dimensi Ruhani dalam Pendidikan: Menuntut ilmu merupakan ibadah spiritual yang memiliki nilai eskatologis, bukan sekadar aktivitas kognitif semata. Etika Sosial sebagai Manifestasi Keimanan: Nilai-nilai moral seperti kejujuran, solidaritas, dan empati merupakan indikator keimanan yang sempurna dan memiliki implikasi baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Akhlak sebagai Tujuan

Utama Ibadah: Seluruh praksis keagamaan, termasuk ibadah ritual, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia yang menjadi ciri khas dari muslim yang sejati.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran agar menghasilkan generasi yang unggul secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulayman bin al-Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, hadis no. 4799. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Abi Dawud*.
Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. (2025). Volume 3 Nomor 1.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 273. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad*.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa as-Silah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab Bad' al-Wahy, hadis no. 1. Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Imarah, hadis no. 1907.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1982). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1982). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Munawi, Muhammad Abd al-Ra'uf. (2002). *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' as-Saghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*, hadis no. 1987. An-Nawawi, *Al-Arba'un An-Nawawiyah*, hadis no. 18.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Dalam Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1).
- Gina, M., Insiyah, M., & Aprianti, N. (2024). Nilai Akhlak, Moral dan Spiritual Dalam Hadist Tarbawi. *Jurnal Tarbawi*, 21.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Hayatunnisa, et al. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2).
- Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Sosial. (2024). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan Ketiga.
- Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1).
- Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. (2024). *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1).